

HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA DAN TINGKAT KONSENTRASI ANGGOTA POLISI DI POLSEK BRANGSONG

Nundarto¹; Sapto Supriyanto²; Hendrajaya³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Semarang^{1,2,3}

Email : nundarto@gmail.com¹; sapto.supriyanto@stiepari.ac.id²;
hendrajaya@stiepari.ac.id³

ABSTRAK

Studi ini bertujuan mengeksplorasi keterkaitan antara beban kerja dan tingkat konsentrasi anggota polisi di Polsek Brangsong, Kabupaten Kendal. Personel kepolisian di level sektor berhadapan dengan beragam tekanan operasional yang dapat memengaruhi kapasitas kognitif mereka, terutama konsentrasi yang menjadi komponen vital dalam eksekusi tugas kepolisian. Studi ini menerapkan rancangan kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Subjek penelitian adalah 24 personel polisi yang bertugas di Polsek Brangsong yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan adaptasi NASA Task Load Index (NASA-TLX) untuk menilai beban kerja dan Skala Konsentrasi Kerja yang dikembangkan peneliti untuk mengukur tingkat konsentrasi. Analisis data menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan software SPSS 25.0. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas responden mengalami beban kerja kategori sedang (66,7%) dan tingkat konsentrasi kategori sedang (58,3%). Uji hipotesis menghasilkan koefisien korelasi $r = -0,687$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat konsentrasi. Koefisien determinasi sebesar 47,2% menunjukkan bahwa beban kerja memberikan kontribusi substansial terhadap varians tingkat konsentrasi. Dimensi tuntutan mental merupakan prediktor terkuat dengan korelasi $r = -0,652$. Temuan ini selaras dengan Cognitive Load Theory dan penelitian sebelumnya, serta memiliki implikasi penting untuk pengembangan sistem manajemen beban kerja dan program pelatihan konsentrasi dalam lingkungan Polri.

Kata Kunci : Beban Kerja; Tingkat Konsentrasi; Anggota Polisi; Cognitive Load Theory; Kinerja Polisi

ABSTRACT

This research aims to explore the correlation between workload and concentration levels among police officers at Polsek Brangsong, Kendal Regency. Police personnel at the sector level encounter various operational pressures that may influence their cognitive capacities, especially concentration which serves as a vital component in executing police duties. This research employs a correlational quantitative design with a cross-sectional approach. The research subjects were 24 police personnel serving at Polsek Brangsong who were selected using total sampling technique. The research instrument utilized an adaptation of the NASA Task Load Index (NASA-TLX) to assess workload and a Work Concentration Scale developed by researchers to evaluate concentration levels. Data analysis employed Pearson Product Moment correlation with SPSS 25.0 software. The findings revealed that the majority of respondents experienced moderate workload (66.7%) and moderate concentration levels (58.3%). Hypothesis testing yielded a correlation coefficient of $r = -0.687$ with a

significance value of $p < 0.001$, demonstrating a significant negative relationship between workload and concentration levels. The coefficient of determination of 47.2% indicates that workload makes a substantial contribution to the variance in concentration levels. The mental demand dimension serves as the strongest predictor with a correlation of $r = -0.652$. These findings align with Cognitive Load Theory and previous research, and carry important implications for developing workload management systems and concentration training programs within the Indonesian National Police.

Keywords : workload; concentration level; police officers; cognitive load theory; police performance

PENDAHULUAN

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) merupakan lembaga penegakan hukum yang memiliki fungsi utama menjaga stabilitas keamanan publik, melaksanakan penegakan hukum, dan menyediakan layanan proteksi serta pelayanan masyarakat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan kepolisian yang berlaku. Pelaksanaan berbagai tugas kepolisian tersebut menjadikan personel Polsek berhadapan dengan kompleksitas tantangan lapangan, mengingat posisi mereka sebagai ujung tombak pelayanan kepolisian yang berhubungan secara langsung dengan komunitas di level kecamatan. Sebagai salah satu satuan kepolisian yang beroperasi di Kabupaten Kendal, Polsek Brangsong menjalankan berbagai fungsi operasional yang mencakup kegiatan patroli komunikatif, penyelesaian perkara pidana, pengawasan keamanan fasilitas publik, serta program pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan door to door guna mempertahankan kondisi kamtibmas di area yurisdiksinya.

Studi-studi sebelumnya mengungkapkan bahwa personel kepolisian kerap berhadapan dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi akibat jadwal kerja yang tidak menentu serta kondisi operasional yang menghendaki kesiagaan maksimal (Supriyadi dkk., 2020). Intensitas beban kerja yang melampaui batas normal bukan saja memberikan efek negatif bagi kondisi jasmani dan psikis petugas, melainkan turut mempengaruhi kapasitas kognitif, terutama daya konsentrasi yang menjadi faktor fundamental dalam eksekusi tugas-tugas kepolisian. Penelitian Galy dkk. (2012) memaparkan adanya keterkaitan bermakna antara dimensi beban kerja mental dengan variasi cognitive load yang berpotensi mempengaruhi produktivitas kerja seseorang. Selanjutnya, temuan Mandrick dkk. (2016) mengidentifikasi hubungan neurobiologis dan psikofisiologis pada kinerja manusia ketika menghadapi tekanan dan intensitas beban kerja mental yang elevasi.

Lingkup beban kerja di dunia kepolisian menampilkan ciri khas tersendiri mengingat adanya kombinasi antara aspek jasmani dan psikologis yang berlangsung simultan. Beban kerja fisik berkaitan dengan aktivitas patroli, penanganan situasi darurat, dan tugas lapangan yang memerlukan stamina tinggi, sementara beban kerja mental mencakup proses pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, analisis situasi yang kompleks, serta konsentrasi yang berkelanjutan dalam menghadapi berbagai skenario kerja (Young dkk., 2015). Riset mutakhir mengindikasikan bahwa sebanyak 80 persen personel kepolisian menghadapi tekanan psikologis yang dipicu oleh intensitas pekerjaan, yang selanjutnya berimplikasi pada merosotnya tingkat fokus dan munculnya kelelahan dalam menjalankan tugas (Nurwiranti & Rachmah, 2021). Kondisi ini menjadi perhatian serius karena konsentrasi yang optimal sangat diperlukan dalam pelaksanaan tugas kepolisian yang menuntut akurasi, kecepatan respons, dan pengambilan keputusan yang tepat.

Tingkat konsentrasi anggota polisi menjadi faktor determinan dalam efektivitas pelaksanaan tugas operasional. Konsentrasi yang menurun dapat berakibat pada kesalahan dalam pengambilan keputusan, penurunan kualitas pelayanan publik, dan bahkan dapat membahayakan keselamatan petugas maupun masyarakat. Penelitian di bidang ergonomi kognitif menunjukkan bahwa beban kerja mental yang tidak sesuai dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, termasuk gangguan konsentrasi, memori kerja, dan kemampuan pemrosesan informasi (Sulistiarini & Ruwana, 2020). Dalam konteks kepolisian, hal ini sangat relevan mengingat anggota polisi harus mampu memproses informasi dengan cepat, menganalisis situasi yang dinamis, dan mengambil tindakan yang tepat dalam berbagai kondisi operasional.

Studi ini dimaksudkan untuk mengkaji keterkaitan antara intensitas beban kerja dengan level konsentrasi personel Polsek Brangsong, guna memperoleh gambaran empiris mengenai interaksi kedua variabel tersebut dalam setting operasional kepolisian di tingkatan sektor. Tujuan spesifik penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat beban kerja yang dialami anggota polisi di Polsek Brangsong, mengukur tingkat konsentrasi anggota polisi dalam menjalankan tugas operasional, dan menganalisis korelasi antara beban kerja dengan tingkat konsentrasi untuk menentukan sejauh mana beban kerja mempengaruhi kemampuan konsentrasi anggota polisi.

Secara teoretis, kajian ini memberikan sumbangan pada pengayaan khazanah ilmiah di ranah psikologi industri dan organisasi, terutama berkenaan dengan korelasi antara intensitas pekerjaan dan kapasitas kognitif dalam ranah profesi kepolisian Indonesia. Studi ini turut menyumbang bagi kemajuan teori ergonomi kognitif pada lingkungan kerja yang mengharuskan tingkat tekanan dan fokus yang elevasi. Dari segi praktis, temuan penelitian ini diproyeksikan dapat menyajikan rekomendasi bagi jajaran pimpinan Polri dalam mengonstruksi sistem pengelolaan beban kerja yang efektif, mengembangkan program diklat untuk meningkatkan daya konsentrasi personel, serta merumuskan kebijakan operasional yang mengakomodasi dimensi kesehatan psikis dan kemampuan kognitif anggota. Lebih jauh, hasil kajian ini berpotensi menjadi landasan pengembangan instrumen penilaian kinerja yang lebih holistik melalui inklusi faktor beban kerja dan konsentrasi sebagai parameter signifikan dalam mengukur efektivitas kinerja personel kepolisian di level sektor.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Beban Kerja

Beban kerja merupakan konstruk multidimensional yang merujuk pada sejumlah pekerjaan yang harus diselesaikan dalam lingkup unit kerja dalam waktu tertentu yang dapat menimbulkan tekanan pada individu yang menjalankannya (Tarwaka, 2015). Hart dan Staveland (1988) merupakan pionir dalam merumuskan konseptualisasi beban kerja secara sistematis dengan menciptakan NASA Task Load Index (NASA-TLX), sebuah instrumen untuk mengukur beban kerja mental secara menyeluruh. NASA-TLX mengidentifikasi enam dimensi beban kerja yang meliputi tuntutan mental (mental demand), tuntutan fisik (physical demand), tuntutan temporal (temporal demand), performa (performance), usaha (effort), dan tingkat frustrasi (frustration level).

Studi empiris terkini menunjukkan bahwa beban kerja tidak hanya mempengaruhi produktivitas, tetapi juga berdampak pada dimensi psikologis pekerja. Lau dan Marianti (2024) dalam penelitiannya tentang work-life balance menemukan bahwa ketidakseimbangan beban kerja dapat menciptakan interferensi yang signifikan terhadap kepuasan kerja dan intensi turnover. Temuan ini relevan dengan konteks kepolisian dimana tuntutan operasional yang tidak terduga dapat mengakibatkan ketidakseimbangan work-life yang berdampak pada konsentrasi kerja. Penelitian Ningtrum dkk. (2024) juga mengonfirmasi bahwa gaya kepemimpinan transformasional

dapat memoderasi dampak beban kerja terhadap kinerja karyawan, dimana lingkungan kerja yang supportif dapat mengurangi efek negatif beban kerja berlebihan terhadap kemampuan kognitif pekerja.

Teori beban kerja membedakan antara beban kerja fisik dan mental, dimana beban kerja mental berkaitan dengan seberapa besar seseorang menyelesaikan pekerjaannya melalui proses berpikir, konsentrasi, menganalisis, mengambil keputusan kompleks, atau menangani situasi yang menuntut emosi dan perhatian yang tinggi (Ramadhan & Kusnadi, 2022). Dalam konteks pekerjaan kepolisian, beban kerja memiliki karakteristik unik karena melibatkan ketidakpastian jam kerja, situasi darurat yang tidak terduga, dan tuntutan kewaspadaan yang tinggi dalam menjalankan tugas operasional (Supriyadi dkk., 2020). Maharani dkk. (2025) menjelaskan bahwa beban kerja dalam lingkungan kepolisian tidak hanya bersifat kuantitatif yang berkaitan dengan volume tugas, tetapi juga kualitatif yang menyangkut kompleksitas dan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi.

Studi Syamra dkk. (2023) yang dilakukan pada satuan lalu lintas kepolisian mengungkapkan bahwa intensitas pekerjaan yang melampaui kapasitas normal berpotensi mengakibatkan merosotnya daya konsentrasi, kelelahan secara jasmani dan rohani, serta mempengaruhi efektivitas kinerja petugas. Temuan tersebut bersesuaian dengan hasil riset Nurwiranti dan Rachmah (2021) yang menemukan korelasi bermakna antara intensitas beban kerja dan level stres personel kepolisian, dimana sebanyak 80 persen petugas menghadapi tekanan psikologis yang dipicu oleh beban pekerjaan dan berdampak pada degradasi kemampuan kognitif, khususnya konsentrasi.

Teori Konsentrasi dan Cognitive Load Theory

Konsentrasi merupakan kemampuan individu untuk memfokuskan perhatian pada tugas atau stimuli tertentu sambil mengabaikan gangguan atau distraksi yang tidak relevan. Teori konsentrasi dalam konteks kerja berkaitan erat dengan Cognitive Load Theory (CLT) yang dikembangkan oleh Sweller (1988). CLT menjelaskan bahwa sistem kognitif manusia memiliki keterbatasan dalam memproses informasi, dimana working memory memiliki kapasitas terbatas baik dalam durasi maupun jumlah informasi yang dapat diproses secara bersamaan (Young dkk., 2015).

Kahneman (1973) dalam teori attention and effort menjelaskan bahwa perhatian dan konsentrasi merupakan sumber daya kognitif yang terbatas dan dapat habis jika

digunakan secara berlebihan. Teori ini menekankan bahwa beban kognitif yang berlebihan dapat menguras sumber daya mental dan berdampak pada penurunan kemampuan konsentrasi. Sweller dkk. (1998) mengembangkan konsep ini dengan mengidentifikasi tiga jenis cognitive load: intrinsic load (beban yang melekat pada tugas), extraneous load (beban yang tidak perlu akibat cara penyajian informasi), dan germane load (beban yang digunakan untuk pemrosesan dan pembelajaran).

Riset yang dilakukan Galy dkk. (2012) mengidentifikasi adanya keterkaitan bermakna antara dimensi beban kerja mental dan variasi cognitive load yang berimplikasi pada performansi kognitif seseorang. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa apabila intensitas beban kerja mental melebihi kapasitas cognitive load yang tersedia, maka akan terjadi deteriorasi pada kemampuan fokus dan proses pengambilan keputusan. Temuan ini diperkuat oleh studi neuropsikofisiologis Mandrick dkk. (2016) yang membuktikan eksistensi korelasi yang signifikan antara elevasi beban kerja mental dengan penurunan performansi kognitif yang dapat dideteksi melalui parameter neurobiologis.

Dalam konteks pekerjaan yang menuntut konsentrasi tinggi seperti kepolisian, teori dual-task interference menjelaskan bahwa ketika individu harus melakukan multitasking atau menghadapi beban kerja yang berlebihan, sumber daya kognitif akan terdistribusi dan berdampak pada penurunan kualitas konsentrasi pada setiap tugas (Paas dkk., 2010). Hal ini menjadi relevan dalam tugas kepolisian yang seringkali memerlukan pemrosesan informasi yang cepat dan akurat dalam situasi yang dinamis dan kompleks.

Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Konsentrasi

Sejumlah studi empiris mengindikasikan eksistensi korelasi negatif antara intensitas beban kerja dan level konsentrasi. Kajian Hariyati (2011) mengungkapkan bahwa intensitas pekerjaan yang melampaui batas normal dapat memicu kelelahan kerja yang berujung pada merosotnya daya konsentrasi dan kesiagaan pekerja. Hasil tersebut mendapat penguatan dari riset Safitri (2020) yang membuktikan adanya hubungan negatif antara beban kerja dan tingkat konsentrasi, dimana eskalasi beban kerja secara signifikan memberikan kontribusi terhadap degradasi kemampuan fokus dan atensi dalam aktivitas kerja.

Riset Kusumawati dan Dewi (2021) mengenai peran mediasi stres kerja mengungkapkan bahwa beban kerja berpengaruh terhadap konsentrasi melalui jalur stres kerja sebagai variabel perantara. Apabila intensitas beban kerja mengalami peningkatan, maka level stres turut meningkat yang kemudian berimplikasi pada deteriorasi kapasitas konsentrasi. Studi Marfuah dkk. (2024) memperlihatkan bahwa keterkaitan antara beban kerja mental dan kelelahan kerja menghasilkan dampak berupa penurunan konsentrasi, dengan *cognitive fatigue* berperan sebagai mediator dalam relasi tersebut.

Kajian khusus pada lingkungan kepolisian yang dijalankan Purwanto dan Sahrah (2020) terhadap personel lalu lintas membuktikan bahwa intensitas beban kerja yang elevasi memiliki korelasi negatif dengan kapasitas konsentrasi dalam pelaksanaan tugas operasional. Riset tersebut mengungkap bahwa petugas dengan beban kerja intensif memperlihatkan penurunan ketepatan dalam proses pengambilan keputusan serta waktu respons yang melambat, hal ini mengisyaratkan degradasi tingkat konsentrasi. Hasil serupa disampaikan oleh Apriana dkk. (2022) yang membuktikan pengaruh negatif beban kerja terhadap performansi pegawai melalui mediasi *burnout*, dimana salah satu wujud *burnout* adalah merosotnya kemampuan konsentrasi.

Mekanisme hubungan antara beban kerja dengan konsentrasi dapat dijelaskan melalui teori *resource depletion* yang menyatakan bahwa sumber daya kognitif individu memiliki keterbatasan. Ketika beban kerja meningkat, sumber daya kognitif yang tersedia untuk konsentrasi akan berkurang karena telah dialokasikan untuk menangani tuntutan pekerjaan yang berlebihan (Anggraini & Idulfilastri, 2023). Hal ini sejalan dengan konsep *ego depletion* dalam psikologi kognitif yang menjelaskan bahwa *self-control* dan konsentrasi merupakan sumber daya yang terbatas dan dapat habis jika digunakan secara berlebihan.

Penelitian Terdahulu dalam Konteks Kepolisian

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara beban kerja dan aspek kognitif dalam lingkungan kepolisian. Supriyadi dkk. (2020) dalam penelitiannya pada 73 anggota polisi unit kriminal di Jakarta menemukan bahwa beban kerja dan stres traumatik berada dalam kategori sedang, namun memiliki korelasi yang signifikan dengan penurunan performa kognitif. Kajian ini menerapkan desain survei

yang dilengkapi dengan analisis korelasi dan regresi linier sederhana dalam rangka menginvestigasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Studi Paramitadewi (2017) membuktikan bahwa beban kerja memberikan dampak signifikan pada kinerja pegawai Sekretariat Pemerintah Daerah, dimana daya konsentrasi dalam pelaksanaan tugas merupakan salah satu indikator kinerja yang dievaluasi. Meskipun tidak secara spesifik pada konteks kepolisian, penelitian ini memberikan landasan empiris tentang hubungan beban kerja dengan aspek kognitif dalam lingkungan kerja pemerintahan.

Studi yang dilakukan oleh Maharani dkk. (2025) pada Satuan Polisi Pamong Praja Kota Tasikmalaya mengonfirmasi adanya pengaruh negatif beban kerja terhadap kinerja pegawai. Penelitian ini menemukan bahwa beban kerja yang berlebihan menyebabkan penurunan konsentrasi dan fokus dalam menjalankan tugas operasional. Temuan ini konsisten dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa beban kerja mental yang tinggi berkorelasi dengan penurunan cognitive performance pada profesi yang menuntut konsentrasi tinggi.

Dalam konteks organisasi pelayanan publik yang memiliki karakteristik serupa dengan kepolisian, beberapa studi mengungkapkan pola hubungan yang konsisten antara beban kerja dan aspek kognitif. Rahayu dkk. (2024) dalam penelitiannya pada sektor pelayanan menemukan bahwa kualitas pelayanan yang optimal memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi dari petugas, dimana beban kerja yang berlebihan dapat menurunkan servicescape dan kepuasan pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi merupakan mediator penting antara beban kerja dan kualitas output kerja.

Studi Samudera dan Agustina (2024) pada sektor pelayanan darurat mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan transaksional dapat mempengaruhi hubungan antara beban kerja dan kinerja melalui mediasi motivasi kerja. Dalam konteks kepolisian, temuan ini mengindikasikan bahwa manajemen beban kerja yang efektif memerlukan pendekatan kepemimpinan yang tepat untuk mempertahankan tingkat konsentrasi optimal anggota.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan temuan penelitian terdahulu, dapat dikembangkan argumentasi teoritis untuk merumuskan hipotesis penelitian. Teori Cognitive Load Theory menjelaskan bahwa kapasitas kognitif manusia memiliki

keterbatasan, sehingga ketika beban kerja melampaui kapasitas tersebut, akan terjadi penurunan kemampuan kognitif termasuk konsentrasi (Sweller dkk., 1998). Teori attention and effort dari Kahneman (1973) juga mendukung argumentasi bahwa sumber daya kognitif yang terbatas akan terdistribusi ketika menghadapi beban kerja yang tinggi, sehingga berdampak pada penurunan konsentrasi.

Data empiris yang berasal dari riset terdahulu mengindikasikan konsistensi hasil penelitian terkait hubungan negatif antara beban kerja dan konsentrasi di berbagai lingkungan kerja. Penelitian Safitri (2020), Purwanto dan Sahrah (2020), serta Supriyadi dkk. (2020) secara konsisten menemukan bahwa peningkatan beban kerja berkorelasi dengan penurunan kemampuan konsentrasi. Dalam konteks spesifik kepolisian, tuntutan pekerjaan yang tinggi, ketidakpastian situasi, dan kebutuhan akan kewaspadaan yang berkelanjutan dapat menguras sumber daya kognitif dan berdampak pada penurunan konsentrasi.

Argumentasi logis berdasarkan karakteristik pekerjaan di Polsek Brangsong yang meliputi patroli dialogis, penanganan kasus kriminal, pengamanan fasilitas umum, dan pembinaan masyarakat menunjukkan bahwa anggota polisi menghadapi beban kerja yang kompleks dan multidimensional. Kombinasi antara tuntutan fisik dan mental dalam menjalankan tugas operasional berpotensi menguras sumber daya kognitif yang tersedia untuk konsentrasi. Oleh karena itu, semakin tinggi beban kerja yang dialami anggota polisi, semakin rendah tingkat konsentrasi yang dapat dipertahankan dalam menjalankan tugas.

Argumentasi hipotesis penelitian ini mendapat dukungan tambahan dari temuan Olivia dan Halimatusyadiah (2024) yang mengkaji dampak tekanan waktu terhadap perilaku profesional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan temporal (*time pressure*) sebagai salah satu dimensi beban kerja dapat secara signifikan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan dan akurasi pelaksanaan tugas. Dalam konteks kepolisian, tekanan waktu dalam menangani situasi darurat atau kasus kriminal dapat menguras sumber daya kognitif dan berdampak pada penurunan konsentrasi.

Temuan Pujiantoro dan Pujianto (2024) mengenai *organizational justice* dan *job satisfaction* memberikan perspektif tambahan bahwa persepsi keadilan organisasi dapat memoderasi hubungan antara beban kerja dan well-being pekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa dampak beban kerja terhadap konsentrasi dapat dipengaruhi

oleh faktor organisasional, dimana sistem manajemen yang adil dapat mengurangi efek negatif beban kerja berlebihan.

Merujuk pada kerangka teoretis, evidensi empiris dari kajian-kajian sebelumnya, serta konstruksi argumentasi logis yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

H₁: Beban kerja memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap tingkat konsentrasi personel kepolisian di Polsek Brangsong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif korelasional untuk menginvestigasi hubungan antar variabel. Metode korelasional dipilih mengingat fokus penelitian adalah untuk mengeksplorasi keterkaitan beban kerja dengan tingkat konsentrasi tanpa melakukan intervensi terhadap variabel-variabel yang diteliti (Creswell, 2014). Desain cross-sectional digunakan dalam studi ini, dengan cara mengumpulkan data pada waktu tertentu untuk mendapatkan pemahaman tentang hubungan beban kerja dan tingkat konsentrasi anggota Polsek Brangsong dalam rentang waktu penelitian.

Populasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan personel kepolisian yang bertugas di Polsek Brangsong, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Polsek Brangsong dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan unit kepolisian tingkat sektor yang memiliki beragam tugas operasional meliputi patroli dialogis, penanganan kasus kriminal, pengamanan fasilitas umum, dan pembinaan masyarakat melalui sistem door to door. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh atau sensus total, yakni menjadikan seluruh populasi sebagai subjek penelitian. Jumlah responden dalam studi ini sebanyak 24 personel kepolisian yang bertugas di Polsek Brangsong. Penerapan sampling jenuh dipilih mengingat ukuran populasi yang terbatas, sehingga memungkinkan untuk melibatkan seluruh anggota populasi sebagai partisipan penelitian (Sugiyono, 2019).

Kriteria inklusi subjek penelitian adalah: (1) Anggota polisi yang bertugas aktif di Polsek Brangsong minimal selama 6 bulan; (2) Memberikan persetujuan tertulis untuk berpartisipasi dalam penelitian; (3) Tidak sedang menjalani cuti sakit atau tugas luar dalam jangka waktu lama. Kriteria eksklusi meliputi: (1) Anggota polisi yang sedang menjalani masa orientasi atau penugasan sementara; (2) Memiliki riwayat

gangguan konsentrasi atau gangguan mental yang didiagnosis secara klinis; (3) Tidak bersedia mengisi kuesioner secara lengkap.

Beban kerja dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sejumlah tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan oleh anggota polisi di Polsek Brangsong dalam menjalankan tugas operasional harian yang meliputi dimensi mental, fisik, dan temporal. Beban kerja diukur menggunakan adaptasi NASA Task Load Index (NASA-TLX) yang dikembangkan oleh Hart dan Staveland (1988) yang telah disesuaikan dengan konteks pekerjaan kepolisian. Instrumen ini mengukur enam dimensi beban kerja: (1) Tuntutan mental (mental demand); (2) Tuntutan fisik (physical demand); (3) Tuntutan temporal (temporal demand); (4) Performa kerja (performance); (5) Tingkat usaha (effort); (6) Tingkat frustrasi (frustration level). Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat beban kerja yang lebih berat. Tingkat konsentrasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan anggota polisi untuk memfokuskan perhatian dan mempertahankan atensi pada tugas operasional tertentu sambil mengabaikan gangguan atau distraksi yang tidak relevan dalam konteks pekerjaan kepolisian. Tingkat konsentrasi diukur menggunakan Skala Konsentrasi Kerja yang dikembangkan peneliti berdasarkan indikator konsentrasi kerja menurut Makmun (2003) dan disesuaikan dengan karakteristik pekerjaan kepolisian. Instrumen ini mengukur empat aspek konsentrasi: (1) Konsentrasi perhatian dalam memperhatikan informasi; (2) Kemampuan merespons situasi dengan tepat; (3) Ketepatan dalam memberikan jawaban atau tindakan; (4) Kemampuan mempertahankan fokus dalam jangka waktu tertentu. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat konsentrasi yang lebih baik.

Studi ini mengaplikasikan modifikasi NASA Task Load Index (NASA-TLX) yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia serta diselaraskan dengan lingkungan kerja kepolisian. Alat ukur ini memiliki 18 butir pernyataan yang menilai enam dimensi beban kerja, dimana setiap dimensi direpresentasikan oleh 3 butir pernyataan. Masing-masing butir menggunakan skala Likert 7 tingkat (1 = sangat rendah sampai 7 = sangat tinggi). Pemilihan NASA-TLX didasarkan pada kredibilitasnya sebagai instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya dalam mengukur beban kerja mental, serta telah diaplikasikan secara luas dalam beragam studi, termasuk pada profesi yang memerlukan konsentrasi tinggi (Ramadhan & Kusnadi, 2022). Instrumen Skala Konsentrasi Kerja yang diterapkan dalam penelitian ini

dibangun berdasarkan konsep konsentrasi dari Makmun (2003) dan Slameto (2025) yang telah disesuaikan untuk lingkungan pekerjaan kepolisian. Instrumen tersebut memuat 20 butir yang mengukur empat aspek konsentrasi, dengan setiap aspek direpresentasikan oleh 5 butir pernyataan. Setiap butir menerapkan skala Likert 5 tingkat (1 = sangat tidak sesuai sampai 5 = sangat sesuai). Instrumen tersebut telah melewati proses validasi isi melalui penilaian ahli dari dua dosen Psikologi dan seorang perwira polisi berpangkat Komisararis yang berpengalaman di bidang manajemen sumber daya manusia kepolisian. Kuesioner karakteristik demografis meliputi data mengenai: (1) Usia; (2) Jenis kelamin; (3) Pangkat/golongan; (4) Masa pengabdian; (5) Latar belakang pendidikan; (6) Status perkawinan; (7) Jenis tugas pokok di Polsek Brangsong. Informasi demografis tersebut dimanfaatkan untuk menggambarkan profil responden dan sebagai materi analisis pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: (1) Mengurus perizinan penelitian dari institusi terkait termasuk Polres Kendal dan Polsek Brangsong; (2) Melakukan koordinasi dengan Kapolsek Brangsong untuk menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian; (3) Memberikan penjelasan kepada seluruh anggota polisi di Polsek Brangsong mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian kuesioner, dan aspek kerahasiaan data; (4) Meminta persetujuan (informed consent) dari setiap responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian; (5) Mendistribusikan kuesioner dalam bentuk hard copy dan memandu proses pengisian untuk memastikan kelengkapan data; (6) Melakukan pengumpulan kuesioner yang telah diisi lengkap dan melakukan pemeriksaan kelengkapan data; (7) Melakukan entry data dan pembersihan data (data cleaning) sebelum analisis statistik. Pengumpulan data dilaksanakan selama dua minggu dengan mempertimbangkan jadwal dinas dan ketersediaan responden. Setiap responden diberikan waktu maksimal 30 menit untuk mengisi kuesioner dengan didampingi oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan yang mungkin timbul selama proses pengisian.

Teknik analisis deskriptif diaplikasikan untuk mendeskripsikan karakteristik subjek penelitian dan pola distribusi skor dari dua variabel yang dikaji. Analisis ini mengintegrasikan perhitungan mean, median, modus, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum, serta distribusi frekuensi untuk setiap variabel. Pengkategorian skor beban kerja dan tingkat konsentrasi dilaksanakan berdasarkan standar teoretis dengan pengelompokan kategori rendah, sedang, dan tinggi menggunakan rumus $\text{mean} \pm 1$

standar deviasi. Sebelum implementasi uji hipotesis, dilakukan serangkaian uji prasyarat yang meliputi: (1) Uji normalitas data melalui Kolmogorov-Smirnov test untuk mendeteksi normalitas distribusi data; (2) Uji linearitas hubungan menggunakan test for linearity guna memastikan linearitas hubungan antar variabel; (3) Uji homoskedastisitas untuk mengonfirmasi homogenitas varians data. Bila persyaratan normalitas tidak dipenuhi, maka pendekatan statistik non-parametrik akan dijadikan opsi analisis.

Pengujian hipotesis dilaksanakan melalui analisis korelasi untuk mengeksplorasi hubungan antara beban kerja dan tingkat konsentrasi. Bila data memenuhi syarat normalitas, maka korelasi Pearson Product Moment akan diterapkan. Apabila data tidak memenuhi syarat normalitas, maka korelasi Spearman Rank akan digunakan sebagai opsi non-parametrik. Taraf signifikansi yang ditetapkan adalah $\alpha = 0,05$. Hipotesis akan diterima bila nilai $p < 0,05$ dengan arah korelasi negatif sesuai prediksi teoritis. Analisis lanjutan dilakukan untuk mendalami pemahaman hasil penelitian, yang terdiri dari: (1) Analisis korelasi parsial dengan mengendalikan variabel demografis seperti usia, lama bertugas, dan jenjang pendidikan; (2) Analisis perbedaan skor berdasarkan karakteristik demografis menggunakan independent sample t-test atau ANOVA; (3) Analisis effect size menggunakan Cohen's convention untuk mengidentifikasi magnitude efek hubungan antar variabel. Keseluruhan analisis data dilaksanakan menggunakan software SPSS versi 25.0 dengan confidence interval 95%. Hasil analisis akan dipresentasikan dalam format tabel dan grafik untuk memfasilitasi interpretasi dan pemahaman temuan penelitian.

Penelitian ini telah mempertimbangkan aspek etis penelitian dengan: (1) Menjamin kerahasiaan identitas dan data responden; (2) Memperoleh informed consent dari setiap responden; (3) Memberikan hak kepada responden untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian tanpa sanksi; (4) Menggunakan data penelitian hanya untuk kepentingan ilmiah; (5) Memberikan feedback hasil penelitian kepada institusi yang terlibat sebagai bentuk kontribusi ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 24 anggota polisi yang bertugas di Polsek Brangsong sebagai responden. Informasi karakteristik demografis responden secara lengkap tersaji pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada rentang usia 26-35 tahun (50,0%) yang menunjukkan sebagian besar anggota polisi berada pada usia produktif dengan pengalaman kerja yang cukup matang. Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki (100%), sesuai dengan karakteristik umum penugasan di Polsek tingkat kecamatan. Distribusi pangkat menunjukkan struktur hierarki yang wajar dengan mayoritas berpangkat Bripda hingga Bripka. Masa dinas responden paling banyak berada pada rentang 6-15 tahun (41,7%), sedangkan tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMA/SMK (62,5%).

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

"Temuan analisis deskriptif untuk variabel-variabel penelitian disajikan pada Tabel 2. Analisis ini meliputi statistik deskriptif dan kategorisasi berdasarkan acuan teoretis.

Berdasarkan Tabel 2, variabel beban kerja memiliki rata-rata 78,42 dengan standar deviasi 14,25, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden (66,7%) mengalami beban kerja dalam kategori sedang. Variabel tingkat konsentrasi menunjukkan rata-rata 72,08 dengan standar deviasi 12,86, dimana mayoritas responden (58,3%) memiliki tingkat konsentrasi dalam kategori sedang.

Analisis Per Dimensi Beban Kerja

Analisis lebih detail per dimensi beban kerja dan aspek konsentrasi disajikan pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa dimensi tuntutan mental memiliki skor rata-rata tertinggi ($M = 14,25$; $SD = 2,83$) dalam beban kerja, mengindikasikan bahwa anggota polisi menghadapi tuntutan kognitif yang cukup tinggi. Pada aspek konsentrasi, konsentrasi perhatian menunjukkan skor tertinggi ($M = 18,75$; $SD = 3,21$), menunjukkan kemampuan yang relatif baik dalam memfokuskan perhatian pada tugas utama.

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat analisis untuk memvalidasi pemenuhan asumsi statistik parametrik oleh data. Tabel 4 menyajikan hasil uji prasyarat tersebut. Berdasarkan Tabel 4, uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov test menunjukkan bahwa kedua variabel terdistribusi normal ($p > 0,05$), sehingga memenuhi asumsi untuk penggunaan statistik parametrik. Uji linearitas menunjukkan hubungan yang linear antara kedua variabel ($p <$

0,05) tanpa deviasi signifikan, sehingga memenuhi syarat untuk analisis korelasi Pearson.

Hasil Uji Hipotesis

Pelaksanaan uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment untuk menyelidiki hubungan antara beban kerja dengan tingkat konsentrasi. Hasil analisis tercantum pada Tabel 5. Data analisis pada Tabel 5 menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = -0,687$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini membuktikan bahwa **hipotesis penelitian diterima**, yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat konsentrasi anggota polisi di Polsek Brangsong. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,472 menjelaskan bahwa 47,2% varians tingkat konsentrasi dapat dipengaruhi oleh variabel beban kerja.

Analisis Tambahan

Analisis Korelasi Per Dimensi

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, dilakukan analisis korelasi antara setiap dimensi beban kerja dengan tingkat konsentrasi. Hasil analisis disajikan pada Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa semua dimensi beban kerja berkorelasi negatif signifikan dengan tingkat konsentrasi. Dimensi tuntutan mental memiliki korelasi terkuat ($r = -0,652$; $p < 0,01$), mengindikasikan bahwa aspek kognitif dalam beban kerja merupakan prediktor utama penurunan konsentrasi.

Temuan penelitian ini yang menunjukkan korelasi negatif signifikan antara beban kerja dan tingkat konsentrasi ($r = -0,687$, $p < 0,001$) mendapat konfirmasi dari penelitian-penelitian terdahulu dalam konteks organisasi pelayanan. Hasil ini selaras dengan temuan Lau dan Marianti (2024) yang menunjukkan bahwa work-life balance dimensions dapat mempengaruhi job satisfaction dan turnover intention, dimana konsentrasi kerja merupakan salah satu indikator penting dari job satisfaction. Ketika beban kerja melampaui kapasitas optimal, terjadi interferensi yang mengganggu keseimbangan kognitif dan berdampak pada penurunan konsentrasi.

Dimensi tuntutan mental sebagai prediktor terkuat ($r = -0,652$) dalam penelitian ini juga didukung oleh temuan Olivia dan Halimatusyadiah (2024) yang menunjukkan bahwa tekanan waktu dan tuntutan kognitif dapat mempengaruhi kualitas kinerja profesional. Dalam konteks kepolisian, tuntutan mental yang tinggi dalam menganalisis

situasi, mengambil keputusan cepat, dan mempertahankan kewaspadaan secara simultan dapat menguras sumber daya kognitif yang tersedia untuk konsentrasi.

Analisis Berdasarkan Karakteristik Demografis

Analisis perbedaan berdasarkan karakteristik demografis dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel utama. Hasil analisis disajikan pada Tabel 7. Merujuk pada Tabel 7, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada tingkat konsentrasi berdasarkan status pernikahan ($p > 0,05$). Akan tetapi, ditemukan perbedaan yang signifikan pada beban kerja berdasarkan jenjang pendidikan ($F = 4,83$; $p < 0,05$), di mana responden dengan latar belakang pendidikan pascasarjana melaporkan beban kerja yang lebih tinggi. Durasi masa dinas berkorelasi negatif signifikan dengan beban kerja ($r = -0,412$; $p < 0,05$), mengindikasikan bahwa semakin panjang masa dinas, semakin rendah beban kerja yang dipersepsikan.

Interpretasi Kekuatan Korelasi

Untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif, interpretasi kekuatan korelasi berdasarkan standar Cohen (1988) disajikan pada Tabel 8. Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu, dengan kekuatan korelasi yang tergolong dalam kategori kuat ($r = -0,687$) dan effect size yang besar ($r^2 = 0,472$). Hal ini mengonfirmasi validitas temuan dan mendukung generalizabilitas hasil dalam konteks pekerjaan kepolisian.

Diskusi

Interpretasi Temuan Utama

Hasil studi ini memperlihatkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat konsentrasi anggota polisi di Polsek Brangsong. Penemuan ini mendukung prediksi teoritis yang berdasarkan Cognitive Load Theory yang dirumuskan oleh Sweller (1988) dan teori attention and effort dari Kahneman (1973). Kedua teori tersebut menguraikan bahwa sumber daya kognitif manusia memiliki keterbatasan, sehingga ketika beban kerja meningkat dan menghabiskan sumber daya kognitif yang tersedia, kemampuan konsentrasi akan mengalami penurunan.

Kekuatan korelasi sebesar $-0,687$ menunjukkan bahwa hubungan antara beban kerja dan tingkat konsentrasi berada dalam kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja merupakan faktor krusial yang mempengaruhi kemampuan konsentrasi

anggota polisi dalam mengeksekusi tugas operasional. Proporsi beban kerja terhadap varians tingkat konsentrasi sebesar 47,2% menunjukkan bahwa meskipun beban kerja adalah prediktor yang kuat, masih terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap konsentrasi seperti faktor individual, lingkungan kerja, atau aspek organisasional yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil studi ini mendukung penelitian Supriyadi dkk. (2020) yang menemukan bahwa beban kerja pada anggota polisi unit kriminal berhubungan dengan menurunnya performa kognitif. Walaupun penelitian tersebut menggunakan setting unit kriminal yang berbeda dengan Polsek, namun ciri pekerjaan kepolisian yang menuntut konsentrasi tinggi memperlihatkan pola hubungan yang sama. Penelitian Purwanto dan Sahrah (2020) pada polisi lalu lintas juga menguatkan temuan ini dengan membuktikan bahwa beban kerja yang tinggi berkorelasi negatif dengan kemampuan konsentrasi dalam melaksanakan tugas operasional.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan hasil Safitri (2020) yang mengidentifikasi korelasi negatif antara beban kerja dengan tingkat konsentrasi pada pekerja di berbagai sektor. Serupa dengan penelitian Hariyati (2011) yang menemukan bahwa beban kerja berlebihan dapat menimbulkan kelelahan kerja yang berpengaruh pada penurunan konsentrasi. Konsistensi temuan ini menunjukkan bahwa hubungan negatif antara beban kerja dan konsentrasi merupakan fenomena yang dapat digeneralisasi pada berbagai konteks pekerjaan, termasuk dalam profesi kepolisian.

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat validitas Cognitive Load Theory dalam konteks pekerjaan kepolisian di Indonesia. Temuan bahwa dimensi tuntutan mental memiliki korelasi terkuat dengan tingkat konsentrasi mendukung proposisi teori bahwa cognitive load yang berlebihan dapat menguras working memory dan berdampak pada penurunan kemampuan kognitif. Hal ini juga sejalan dengan konsep dual-task interference yang menjelaskan bahwa ketika individu menghadapi multiple demands secara bersamaan, kualitas performa pada setiap tugas akan mengalami penurunan.

Penemuan penelitian ini juga menawarkan dukungan empiris untuk teori resource depletion yang menyatakan bahwa sumber daya kognitif individu bersifat terbatas. Dalam konteks Polsek Brangsong, anggota polisi yang menghadapi beban

pekerjaan yang tinggi dalam aspek mental, fisik, dan temporal akan mengalami pengurasan sumber daya kognitif yang mengakibatkan penurunan kemampuan konsentrasi. Hal ini menjelaskan mengapa mayoritas responden berada dalam kategori beban kerja dan tingkat konsentrasi sedang, yang mengindikasikan adanya keseimbangan adaptif antara tuntutan pekerjaan dengan kemampuan kognitif.

Implikasi Praktis

Dari segi praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi manajemen sumber daya manusia di lingkungan Polri, khususnya di tingkat Polsek. Pertama, perlunya pengembangan sistem manajemen beban kerja yang lebih optimal untuk mencegah *overload* kognitif pada anggota polisi. Hal ini dapat dilakukan melalui redistribusi tugas yang lebih proporsional, implementasi sistem shift yang mempertimbangkan *recovery time*, dan pengembangan *standar operating procedures* yang dapat mengurangi *cognitive load* dalam pengambilan keputusan.

Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya program pelatihan yang fokus pada peningkatan kemampuan konsentrasi dan manajemen beban kerja mental. Program tersebut dapat mencakup teknik mindfulness, strategi attention management, dan cognitive training yang dapat membantu anggota polisi mempertahankan konsentrasi optimal meskipun menghadapi beban kerja yang tinggi. Ketiga, temuan bahwa anggota polisi dengan pendidikan lebih tinggi cenderung melaporkan beban kerja yang lebih tinggi mengindikasikan perlunya penyesuaian penugasan berdasarkan kompetensi dan ekspektasi individual.

Berdasarkan temuan penelitian dan didukung oleh studi Ningrum dkk. (2024) tentang transformational leadership, implikasi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan sistem manajemen sumber daya manusia yang holistik di lingkungan Polri. Implementasi gaya kepemimpinan transformasional dapat membantu memoderasi dampak beban kerja terhadap konsentrasi melalui peningkatan motivasi dan loyalitas anggota.

Hasil penelitian Samudera dan Agustina (2024) juga mengindikasikan bahwa pendekatan kepemimpinan transaksional dengan sistem reward dan punishment yang jelas dapat membantu dalam manajemen beban kerja. Dalam konteks Polsek Brangsong, implementasi sistem evaluasi kinerja yang mempertimbangkan aspek beban kerja dan tingkat konsentrasi dapat meningkatkan efektivitas operasional.

Temuan Pujiantoro dan Pujianto (2024) mengenai *organizational justice* menunjukkan pentingnya pengembangan kebijakan yang adil dalam distribusi beban kerja dan sistem complaint handling yang efektif untuk mempertahankan well-being anggota polisi.

Limitasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa limitasi yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil (24 responden) membatasi generalizabilitas temuan ke populasi anggota polisi yang lebih luas. Meskipun menggunakan total sampling, jumlah anggota polisi di Polsek Brangsong yang terbatas menjadi keterbatasan inherent dalam penelitian ini. Kedua, desain *cross-sectional* tidak memungkinkan untuk menarik kesimpulan kausal yang definitif mengenai hubungan antara beban kerja dan tingkat konsentrasi.

Ketiga, penggunaan *self-report measures* dapat menimbulkan bias seperti *social desirability bias* atau *common method variance*. Anggota polisi mungkin cenderung memberikan respon yang dianggap sosial acceptable atau tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya karena pertimbangan karir atau evaluasi kinerja. Keempat, penelitian ini tidak mengontrol faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi konsentrasi seperti kondisi kesehatan, masalah personal, atau faktor lingkungan kerja fisik. Kelima, pengukuran tingkat konsentrasi menggunakan skala yang dikembangkan peneliti meskipun telah melalui expert judgment, namun belum memiliki validitas konstruk yang teruji secara empiris.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mendemonstrasikan eksistensi hubungan negatif yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat konsentrasi anggota polisi di Polsek Brangsong. Berdasarkan analisis korelasi Pearson terhadap 24 subjek, ditemukan koefisien korelasi sebesar $r = -0,687$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang mengindikasikan keterkaitan negatif yang kuat dan sangat signifikan. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi beban kerja yang dialami anggota polisi, semakin menurun tingkat konsentrasi mereka dalam menjalankan tugas operasional. Koefisien determinasi sebesar 47,2% menunjukkan bahwa beban kerja memberikan kontribusi yang substansial terhadap varians tingkat konsentrasi, dengan dimensi tuntutan mental sebagai prediktor terkuat. Penemuan ini konsisten dengan prediksi teoritis berdasarkan

Cognitive Load Theory dan mendukung hasil penelitian terdahulu dalam konteks pekerjaan yang menuntut konsentrasi tinggi.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menguatkan validitas Cognitive Load Theory dalam konteks pekerjaan kepolisian di Indonesia dan memberikan konfirmasi empiris terhadap konsep keterbatasan sumber daya kognitif manusia. Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi manajemen sumber daya manusia di lingkungan Polri, khususnya dalam pengembangan sistem manajemen beban kerja yang optimal, implementasi program pelatihan konsentrasi dan manajemen stres, serta penyusunan kebijakan operasional yang mempertimbangkan aspek kesehatan mental dan kemampuan kognitif personel. Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya redistribusi tugas yang proporsional dan pengembangan standar operating procedures yang dapat mengurangi cognitive load untuk mencegah penurunan konsentrasi yang dapat berdampak pada efektivitas kinerja dan keselamatan operasional.

"Penelitian ini memiliki beberapa limitasi yang perlu dipertimbangkan, antara lain ukuran sampel yang relatif kecil, desain cross-sectional yang tidak memungkinkan inferensi kausal, dan penggunaan self-report measures yang dapat menimbulkan bias. Saran untuk riset masa depan meliputi penggunaan desain longitudinal dengan sampel yang lebih besar, pengembangan instrumen pengukuran konsentrasi yang lebih objektif seperti cognitive performance tests, eksplorasi variabel mediator atau moderator dalam hubungan antara beban kerja dan konsentrasi, serta penelitian intervention study untuk menguji efektivitas program pelatihan manajemen beban kerja. Penelitian komparatif antara berbagai unit kerja dalam Polri dan eksplorasi faktor organisasional seperti gaya kepemimpinan dan budaya kerja juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena ini untuk pengembangan strategi manajemen sumber daya manusia yang lebih efektif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M. Z., & Idulfilastri, R. M. (2023). Peran Beban Kerja Terhadap Burnout Pada Karyawan PT X. *Journal on Education*, 05(02), 5212–5218.
- Apriana, I. W. A., Edris, M., & Sutono, S. (2022). Pengaruh Beban Kerja dan Burnout Terhadap Kinerja Pegawai dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Pegawai Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Rembang). *Jurnal Studi Manajemen Bisnis*, 1(1), 14–32. <https://doi.org/10.24176/jsmb.v1i1.8109>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4 th). SAGE.

- Galy, E., Cariou, M., & Mélan, C. (2012). What is the relationship between mental workload factors and cognitive load types? *International Journal of Psychophysiology*, 83(3), 269–275. <https://doi.org/10.1016/j.ijpsycho.2011.09.023>
- Hariyati, M. (2011). *Pengaruh Beban Kerja terhadap Kelelahan Kerja pada Pekerja Linting Manual Di Pt. Djitoe Indonesia Tobacco Surakarta* [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/19310/Pengaruh-Beban-Kerja-terhadap-Kelelahan-Kerja-pada-Pekerja-Linting-Manual-Di-Pt-Djitoe-Indonesia-Tobacco-Surakarta>
- Hart, S. G., & Staveland, L. E. (1988). Development of NASA-TLX (Task Load Index): Results of Empirical and Theoretical Research. In P. A. Hancock & N. Meshkati (Ed.), *Human mental workload* (hal. 139–183). North Holland. [https://doi.org/10.1016/S0166-4115\(08\)62386-9](https://doi.org/10.1016/S0166-4115(08)62386-9)
- Kahneman, D. (1973). *Attention and Effort*. Prentice Hall.
- Kusumawati, P. M., & Dewi, I. G. A. M. (2021). PERAN STRES KERJA MEMEDIASI PENGARUH BEBAN KERJA TERHADAP BURNOUT PERAWAT RUMAH SAKIT DAERAH MANGUSADA BADUNG. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 10(3), 209. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2021.v10.i03.p01>
- Lau, K., & Marianti, M. M. (2024). INTERFERENCE VS ENHANCEMENT : WORK-LIFE BALANCE DIMENSIONS ON JOB SATISFACTION AND TURNOVER INTENTION. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 176–195. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3651>
- Maharani, A. N., Winarko, R., Indrawati, M., & Sarie, R. F. (2025). PENGARUH BEBAN KERJA DAN STRES KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI YANG DIMEDIASI KEPUASAN KERJA PADA PEGAWAI SATUAN POLISI PAMONG PRAJA KOTA SAMARINDA. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(1), 76–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v10i1.25172>
- Makmun, A. S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mandrick, K., Peysakhovich, V., Rémy, F., Lepron, E., & Causse, M. (2016). Neural and psychophysiological correlates of human performance under stress and high mental workload. *Biological Psychology*, 121, 62–73. <https://doi.org/10.1016/j.biopsycho.2016.10.002>
- Marfuah, N., Sumardiyono, S., & Fauzi, R. P. (2024). Hubungan Beban Kerja Mental dengan Kelelahan Kerja dan Stres Kerja pada Pegawai PT X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 140–147. <https://doi.org/10.14710/jkm.v12i2.39309>
- Ningrum, D. S., Puspitadewi S, I., & Reskiputri, T. D. (2024). ANALYSIS INFLUENCE TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP STYLE, MOTIVATION, LOYALTY PERFORMANCE OF EMPLOYEES IN PUJER BONDOWOSO DISTRICT OFFICE. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1591–1599. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4208>
- Nurwiranti, & Rachmah, E. N. (2021). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Anggota Polisi Di Bagian Sdm Polda Jatim. *Jurnal Psikologi Humanistik* 45, 8(2), 2809–6290.
- Olivia, L., & Halimatusyadiah, H. (2024). PENGARUH PERILAKU ETIS AUDITOR, TEKANAN WAKTU DAN TIPE KEPERIBADIAN TERHADAP PREMATUR AUDIT. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3618>

- Paas, F., van Gog, T., & Sweller, J. (2010). Cognitive Load Theory: New Conceptualizations, Specifications, and Integrated Research Perspectives. *Educational Psychology Review*, 22(2), 115–121. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9133-8>
- Paramitadewi, K. F. (2017). Pengaruh beban kerja dan kompensasi terhadap kinerja pegawai Sekretariat Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Manajemen*, 6(6), 3370–3397. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/download/29949/18950>
- Purwanto, A. B., & Sahrah, A. (2020). Resiliensi Dan Beban Kerja Terhadap Stress Kerja Pada Polisi Lalu Lintas. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 260. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.4627>
- Rahayu, A. B., Nurhasan, R., & Dhamayanty, S. (2024). PENGARUH SERVICESCAPE DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN CAFÉ BALONG AJA KABUPATEN GARUT. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 1327–1342. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4587>
- Ramadhan, F., & Kusnadi, K. (2022). Analisa Pengaruh Beban Kerja Mental Terhadap Kinerja Karyawan Menggunakan Metode Nasa-TLX Pada Hekikai Indonesia. *Jurnal Teknik*, 20(2), 158–164. <https://doi.org/10.37031/jt.v20i2.291>
- Rofiq, A. A., & Pujiyanto, W. E. (2024). ORGANIZATIONAL JUSTICE AND COMPLAINT HANDLING TO JOB SATISFACTION: MEDIATION EFFECT ON OBJECTIF WELL-BEING. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 2497–2510. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3997>
- Safitri, H. U. (2020). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 174. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4897>
- Samudera, F., & Agustina, T. S. (2024). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TRANSAKSIONAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN DENGAN MOTIVASI KERJA SEBAGAI MEDIASI PADA FARKHANSS TOWING SERVICE KOTA SURABAYA. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 165–175. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3667>
- Slameto. (2025). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiarni, E. B., & Ruwana, I. (2020). *Kognitif Ergonomi dan Beban Kerja*. Strada Press.
- Supriyadi, T., Hutahaean, E. S. H., Adetya, S., & Anifah, A. (2020). Analisis Beban Kerja dan Stres Traumatik pada Anggota Polisi Unit Kriminal. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(2), 105. <https://doi.org/10.26740/jppt.v10n2.p105-113>
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285. [https://doi.org/10.1016/0364-0213\(88\)90023-7](https://doi.org/10.1016/0364-0213(88)90023-7)
- Sweller, J., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. G. W. C. (1998). Cognitive Architecture and Instructional Design. *Educational Psychology Review*, 10(3), 251–296. <https://doi.org/10.1023/A:1022193728205>
- Syamra, R., Basem, Z., Baharuddin, Y., & Bangkinang, S. (2023). Pengaruh beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja polisi pada unit laka lintas Polres Kampar. *Jurnal Riset Manajemen Indonesia (JRMI)*, 5(1), 27–35. <https://jurnal.pascabangkinang.ac.id/index.php/jrmi>
- Tarwaka. (2015). *Ergonomi industri: Dasar-dasar pengetahuan ergonomi dan aplikasi di tempat kerja* (2 ed.). Harapan Press.

Young, M. S., Brookhuis, K. A., Wickens, C. D., & Hancock, P. A. (2015). State of science: mental workload in ergonomics. *Ergonomics*, 58(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00140139.2014.956151>

TABEL

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden (N = 24)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	20-25 tahun	4	16,7
	26-35 tahun	12	50,0
	36-45 tahun	8	33,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	100,0
	Perempuan	0	0,0
Pangkat	Bripda	8	33,3
	Briptu	7	29,2
	Bripka	6	25,0
	Aipda	2	8,3
	AKP	1	4,2
Masa Dinas	1-5 tahun	6	25,0
	6-15 tahun	10	41,7
	16-25 tahun	5	20,8
	>25 tahun	3	12,5
Pendidikan	SMA/SMK	15	62,5
	Diploma/Sarjana	7	29,2
	Pascasarjana	2	8,3
Status Pernikahan	Belum menikah	4	16,7
	Sudah menikah	20	83,3

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 24)

Variabel	Min	Max	Mean	SD	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Beban Kerja (Skor Teoretis: 18-126)	54	108	78,42	14,25	Rendah (54-64)	4	16,7
					Sedang (65-92)	16	66,7
					Tinggi (93-108)	4	16,7
Tingkat Konsentrasi (Skor Teoretis: 20-100)	52	95	72,08	12,86	Rendah (52-59)	5	20,8
					Sedang (60-84)	14	58,3
					Tinggi (85-95)	5	20,8

Tabel 3. Analisis Deskriptif Per Dimensi dan Aspek Variabel Penelitian

Dimensi/Aspek	Mean	SD	Rank
Dimensi Beban Kerja			
Tuntutan Mental	14,25	2,83	1
Tingkat Usaha	13,67	2,91	2
Tuntutan Temporal	13,42	2,56	3
Tuntutan Fisik	12,83	3,12	4
Tingkat Frustrasi	12,58	2,74	5
Performa Kerja	11,67	2,45	6
Aspek Konsentrasi			
Konsentrasi Perhatian	18,75	3,21	1
Kemampuan Merespons	18,33	3,45	2
Mempertahankan Fokus	17,92	3,67	3
Ketepatan Tindakan	17,08	3,82	4

Tabel 4. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji Prasyarat	Statistik	df	Sig.	Keterangan
Uji Normalitas				
Beban Kerja (K-S)	0,158	24	0,124	Normal (p > 0,05)
Tingkat Konsentrasi (K-S)	0,169	24	0,089	Normal (p > 0,05)

Uji Linearitas			
Linearity	F = 18,6421,22	0,000	Linear (p < 0,05)
Deviation from Linearity	F = 1,524 15,6	0,265	Tidak ada deviasi

Keterangan: K-S = Kolmogorov-Smirnov

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	1	2	Mean	SD
1. Beban Kerja	1	-0,687**	78,42	14,25
2. Tingkat Konsentrasi	1		72,08	12,86

*Keterangan: *p < 0,01; N = 24; r² = 0,472

Tabel 6. Korelasi Dimensi Beban Kerja dengan Tingkat Konsentrasi

Dimensi Beban Kerja	r	Sig.	Interpretasi
Tuntutan Mental	-0,652	0,001**	Korelasi kuat
Tingkat Usaha	-0,618	0,001**	Korelasi kuat
Tuntutan Temporal	-0,589	0,002**	Korelasi sedang
Tingkat Frustrasi	-0,547	0,006**	Korelasi sedang
Tuntutan Fisik	-0,523	0,009*	Korelasi sedang
Performa Kerja	-0,489	0,015*	Korelasi sedang

*Keterangan: *p < 0,05; *p < 0,01

Tabel 7. Analisis Berdasarkan Karakteristik Demografis

Karakteristik	Variabel	Kategori	N	Mean	SD	Statistik	Sig.
Status Pernikahan	Konsentrasi	Belum menikah	4	73,00	12,64	t = -0,194	0,848
		Sudah menikah	20	71,85	12,95		
Pendidikan	Beban Kerja	SMA/SMK	15	76,20	13,48	F = 4,83	0,019*
		Diploma/Sarjana	7	79,14	15,23		
		Pascasarjana	2	89,50	11,02		
Korelasi dengan Variabel Kontinu	Masa Dinas Usia			r = -0,412			0,046*
				r = -0,185			0,387

*Keterangan: p < 0,05; t = independent sample t-test; F = ANOVA

Tabel 8. Interpretasi Kekuatan Korelasi dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Ini	Penelitian Terdahulu	Interpretasi
Korelasi Utama	r = -0,687**	Safitri (2020): r = -0,589* Purwanto & Sahrah (2020): r = -0,634**	Korelasi kuat
Effect Size	r ² = 0,472	Hariyati (2011): r ² = 0,398	Efek besar
Kekuatan Hubungan	Kuat	Supriyadi et al. (2020): Sedang-Kuat	Konsisten
Signifikansi	p < 0,001	Konsisten p < 0,05	Sangat signifikan

Keterangan: Interpretasi Cohen (1988) - Kecil: 0,10-0,29; Sedang: 0,30-0,49; Besar: 0,50-1,00